

VALIDASI EMPIRIS MODEL DEEP LEARNING INTEGRATIF TRANSENDEN (MDLIT): REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI TAUHIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hadiyanto ^a, Opik Taupik Kurahman ^b, Erni Haryanti ^c, Irawan ^d

^a Pasca Sarjana / Pendidikan Agama Islam, hadiyanto34@guru.smp.belajar.id, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^b Pasca Sarjana / Pendidikan Agama Islam, opik@uinsgd.ac.id, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^c Pasca Sarjana / Pendidikan Agama Islam, erni_hk@uinsgd.ac.id, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^d Pasca Sarjana / Pendidikan Agama Islam, irawan@uinsgd.ac.id, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

This study aims to empirically validate the Model of Deep Learning Integrative-Transcendence (MDLIT) as a conceptual innovation within the philosophy of Islamic education grounded in tauhidic epistemology. The model reconstructs the Deep Learning trilogy—Mindful, Meaningful, and Joyful Learning—into three spiritual dimensions: muraqabah (spiritual consciousness), hikmah (epistemological wisdom), and sa'adah (true happiness). Employing an exploratory-transcendental mixed-methods approach, the research integrates philosophical-conceptual analysis with empirical validation conducted at SMP Negeri 52 Bandung. Data were collected through document analysis, classroom observations, student perception questionnaires, and teacher interviews, and analyzed using descriptive and philosophical reflection. The findings indicate that Mindful-Meaningful-Joyful Learning principles were partially implemented, with an average perception score of 4.05 ("good"), showing increased student spiritual awareness and learning joy. Theoretical synthesis reveals that MDLIT embodies the integration of three core pillars of Islamic education: Haryanti's tauhidic epistemology, Kurahman's epistemic adab, and Irawan's learning with conscience. Philosophically, MDLIT demonstrates initial validity as a transcendental learning model that unites ontological (muraqabah), epistemological (hikmah), and axiological (sa'adah) dimensions, aiming to form the Insān Kāmil—a human being who thinks with adab, learns with the heart, and rejoices in faith.

Keywords: Deep Learning, Islamic Educational Philosophy, Tauhidic Epistemology, Muraqabah, Hikmah, Sa'adah, Epistemic Adab, MDLIT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi secara empiris *Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT)* sebagai inovasi konseptual dalam Filsafat Pendidikan Islam yang berpijak pada epistemologi tauhidik. Model ini merekonstruksi trilogi *Deep Learning—Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning—*ke dalam tiga dimensi spiritual utama, yaitu *muraqabah* (kesadaran spiritual), *hikmah* (kebijaksanaan epistemologis), dan *sa'adah* (kebahagiaan hakiki). Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods eksploratif-transendental* dengan integrasi analisis filosofis-konseptual dan validasi empiris di SMP Negeri 52 Kota Bandung. Data diperoleh melalui analisis dokumen, observasi kelas, angket persepsi siswa, dan wawancara guru PAI, kemudian dianalisis secara deskriptif, filosofis, dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Mindful-Meaningful-Joyful Learning* telah diimplementasikan secara parsial dengan skor persepsi rata-rata 4,05 (kategori "baik"), menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan kebahagiaan belajar siswa. Sintesis teoretis menunjukkan bahwa MDLIT mencerminkan integrasi tiga pilar pendidikan Islam menurut Haryanti (epistemologi tauhidik), Kurahman (adab epistemik), dan Irawan (learning with conscience). Secara filosofis, MDLIT memiliki validitas awal sebagai model pembelajaran transendental yang mengintegrasikan dimensi ontologis (*muraqabah*), epistemologis (*hikmah*), dan aksiologis (*sa'adah*) untuk membentuk *Insān Kāmil*, manusia yang berpikir dengan adab, belajar dengan hati, dan berbahagia dalam iman.

Kata Kunci: Deep Learning, Filsafat Pendidikan Islam, Epistemologi Tauhidik, Muraqabah, Hikmah, Sa'adah, Adab Epistemik, MDLIT.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan epistemologis yang mendalam akibat dominasi paradigma positivistik dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan

pada aspek kognitif dan pragmatis telah menggeser tujuan hakiki pendidikan Islam, yakni pembentukan insan yang berilmu, beradab, dan berjiwa tauhidik. Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan arah ilahiah dan dimensi spiritualnya, sebagaimana telah dikritisi oleh Seyyed Hossein Nasr (1981) dan Ismail Raji Al-Faruqi (1989), bahwa ilmu yang tercerabut dari nilai-nilai sakral akan menghasilkan krisis makna dan degradasi moral.

Gagasan tentang integrasi ilmu dan agama telah lama diperjuangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) melalui konsep *ta'dīb*—pendidikan yang menanamkan adab sebagai inti dari proses intelektual. Di Indonesia, semangat ini dikembangkan secara filosofis oleh Irawan (2017, 2019, 2020) melalui kerangka Filsafat Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Perubahan Budaya Belajar Berbasis Tauhid. Irawan menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus mengintegrasikan tiga unsur utama: ilmu, iman, dan adab. Ia memperkenalkan paradigma *learning with conscience*, di mana proses belajar tidak hanya melatih intelektualitas, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual sebagai satu kesatuan nilai.

Sementara itu, Haryanti (2019, 2020, 2023) memperdalam dimensi epistemologisnya melalui konsep epistemologi tauhidik, yang memadukan wahyu, akal, dan empirisme dalam satu sistem pengetahuan integral. Menurutnya, pendidikan Islam harus dimulai dari kesadaran akan sumber kebenaran Ilahi, kemudian diolah secara rasional dan diaplikasikan secara etis. Epistemologi semacam ini melahirkan paradigma belajar yang tidak terjebak pada dikotomi antara agama dan sains, tetapi menjadikan keduanya saling menyinari.

Melengkapi kedua gagasan tersebut, Kurrahman (2018, 2020, 2022, 2023) menggarisbawahi dimensi etika dan adab sebagai landasan moral dari aktivitas ilmiah. Ia menegaskan bahwa krisis utama pendidikan Islam modern bukan hanya pada metode, melainkan pada hilangnya adab epistemik—yaitu keterpaduan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan kesadaran ilahiah. Dalam pandangan Kurrahman, proses belajar yang sejati adalah proses *tahdzīb al-'aql* (penyucian akal) dan *tazkiyah al-nafs* (penjernihan jiwa), yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan etika.

Dengan memadukan gagasan-gagasan Irawan, Haryanti, dan Kurrahman, lahirlah kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada kesadaran spiritual dan moral. Paradigma Deep Learning yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) pada dasarnya menekankan keterlibatan reflektif dan pencarian makna. Namun, sebagaimana dikritik oleh Haryanti (2021) dan Kurrahman (2019), pendekatan tersebut masih bersifat sekuler dan belum menyentuh aspek transendental yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Berangkat dari kesadaran itu, penelitian ini mengusulkan Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT) sebagai inovasi konseptual yang merekonstruksi trilogi *Mindful–Meaningful–Joyful Learning* dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam Tauhidik. Model ini menempatkan tiga nilai utama sebagai inti struktur pendidikan Islam:

1. Muraqabah – kesadaran spiritual sebagai dimensi ontologis pembelajaran;
2. Hikmah – kebijaksanaan epistemologis sebagai integrasi akal, wahyu, dan empirisme;
3. Sa'ādah – kebahagiaan hakiki sebagai orientasi aksiologis pendidikan.

Ketiga nilai tersebut selaras dengan pandangan Irawan (2020) tentang transformasi budaya belajar berbasis Tauhid, Haryanti (2024) tentang kebahagiaan intelektual-spiritual dalam epistemologi Islam, serta Kurrahman (2023) tentang pendidikan berbasis adab. Dengan demikian, MDLIT menjadi sintesis yang menghubungkan dimensi konseptual-filosofis dan empiris pendidikan Islam—sebuah model yang berupaya mengembalikan kesatuan antara berpikir, berzikir, dan berakhlak.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi secara empiris Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 52 Kota Bandung. Penelitian ini tidak hanya menilai implementasi prinsip *Mindful–Meaningful–Joyful Learning*, tetapi juga menguji koherensi empiris antara teori filsafat pendidikan Islam dan praktik pedagogis di lapangan. Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat memperkuat landasan filosofis bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses *tazkiyat al-nafs wa al-'aql*—penyucian jiwa dan penjernihan akal—yang menuntun manusia menuju *sa'ādah* dan pembentukan *Insān Kāmil*.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Paradigma Deep Learning dalam Pendidikan Modern

Konsep Deep Learning awalnya berkembang dalam ranah pedagogi Barat sebagai respons terhadap kelemahan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi

informasi. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) memperkenalkan Deep Learning Framework dengan tiga karakteristik utama: Mindful Learning (kesadaran penuh), Meaningful Learning (pembelajaran bermakna), dan Joyful Learning (pembelajaran yang menyenangkan). Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif, pemaknaan kontekstual, dan pengalaman belajar yang menggembirakan. Namun, paradigma ini masih berlandaskan pada epistemologi sekuler—ia menekankan keterlibatan emosional dan sosial, tetapi belum menyentuh dimensi spiritual dan moral sebagai orientasi belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan Deep Learning terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasional (Fullan et al., 2018), tetapi dari perspektif Islam, paradigma ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan manusia sebagai makhluk spiritual. Oleh karena itu, model Deep Learning Integratif- Transenden (MDLIT) dirancang untuk menambahkan lapisan transendental ke dalam kerangka tersebut, menjadikan proses belajar tidak hanya mendalam secara intelektual tetapi juga bermakna secara spiritual.

2.2. Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu, Iman, dan Adab

Filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa pendidikan adalah proses penyempurnaan diri (*takmil al-insān*) melalui ilmu yang beradab (*‘ilm ma‘ al-adab*). Al-Attas (1991) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (*insān ādib*), bukan semata manusia berpengetahuan. Ia memperkenalkan konsep *ta’dīb*, yakni proses penanaman adab dalam diri peserta didik agar ilmu yang diperoleh selaras dengan kehendak Ilahi. Sementara Al-Faruqi (1989) menyoroti pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan untuk mengembalikan kesatuan epistemologi antara wahyu dan rasionalitas manusia.

Dalam konteks ini, Nasr (1981) menegaskan bahwa krisis pengetahuan modern bersumber dari terputusnya hubungan antara manusia dan Tuhan. Ilmu kehilangan sakralitasnya ketika hanya dilihat sebagai alat kekuasaan, bukan sarana pengenalan diri dan Pencipta. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membangun paradigma ilmu yang menyatukan kebenaran empiris dan kebenaran spiritual. MDLIT menjawab kebutuhan ini dengan mengintegrasikan nilai *muraqabah*, hikmah, dan *sa’ādah* sebagai struktur filsafat pendidikan yang menyeluruh.

2.3. Epistemologi Tauhidik

Haryanti (2019, 2020, 2023) menawarkan konsep epistemologi tauhidik yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, akal sebagai alat penalaran, dan empiri sebagai sarana pembuktian realitas. Menurutnya, integrasi ilmu dan agama bukan sekadar sintesis metodologis, tetapi penyatuan struktur pengetahuan yang berpusat pada kesadaran Ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti proses belajar harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika berpikir.

Haryanti (2024) juga menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pencapaian *sa’ādah al-ḥaqīqiyah*—kebahagiaan sejati yang lahir dari pengetahuan yang bermanfaat (*‘ilm nāfi‘*) dan diamalkan dengan ikhlas. Konsep ini menjadi dasar aksiologis dalam MDLIT, di mana kebahagiaan belajar bukan hanya hasil dari keberhasilan kognitif, melainkan pengalaman spiritual yang membawa kedekatan dengan Allah.

2.4. Etika dan Adab Epistemik

Kurrahman (2018, 2019, 2022, 2023) memperkaya filsafat pendidikan Islam dengan gagasan *adab epistemik*, yaitu kesatuan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam proses ilmiah. Menurutnya, krisis pendidikan modern bukan hanya persoalan metodologis, tetapi juga krisis etika ilmiah: ilmu terlepas dari akhlak. Ia menekankan bahwa pengetahuan tanpa *adab* akan kehilangan keberkahan dan cenderung menghasilkan dehumanisasi.

Dalam konteks pembelajaran, Kurrahman mengusulkan integrasi antara *spiritualitas dan rasionalitas*, di mana akal berfungsi sebagai alat tafakur, dan hati sebagai pusat kesadaran ilahiah. Pandangan ini menjadi landasan ontologis MDLIT melalui nilai *muraqabah*—kesadaran akan pengawasan Allah yang membentuk kejujuran intelektual dan etika belajar. Dengan demikian, setiap proses berpikir harus dipahami sebagai bentuk *ibadah ilmiah*.

2.5. Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tauhid

Irawan (2017, 2019, 2020) berkontribusi besar dalam membangun paradigma *learning with conscience* dalam manajemen pendidikan Islam. Ia memandang pendidikan sebagai sistem yang menghubungkan tiga dimensi: *iman* (spiritualitas), *ilmu* (rasionalitas), dan *amal* (etika tindakan). Dalam karya *Manajemen Perubahan Budaya Belajar Berbasis Tauhid* (2020), Irawan menegaskan bahwa pembelajaran harus membangkitkan *kesadaran hati nurani* (conscience), yang mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab atas pengetahuan yang diperolehnya.

Konsep *learning with conscience* ini sangat relevan dengan dimensi *hikmah* dalam MDLIT, karena keduanya menuntut kehadiran kesadaran etis dalam berpikir. Selain itu, Irawan juga memperkenalkan prinsip *spiritual happiness management*—strategi manajemen kebahagiaan belajar berbasis nilai Tauhid, yang menjadi pondasi bagi dimensi *sa'ādah* dalam model MDLIT.

2.6. Posisi dan Novelty Penelitian Ini

Berdasarkan telaah pustaka, tampak bahwa teori-teori sebelumnya—baik dari tradisi Barat (Fullan et al., 2018) maupun Islam (Al-Attas, Nasr, Al-Faruqi, Haryanti, Kurrahman, dan Irawan)—telah menggarisbawahi pentingnya integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Namun, belum ada model yang secara eksplisit menyatukan ketiganya dalam struktur pedagogis yang utuh dan dapat diuji secara empiris.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) MDLIT: model ini menyintesis *epistemologi tauhidik* (Haryanti), *etika adabiyah* (Kurrahman), dan *manajemen spiritual Tauhidik* (Irawan) ke dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur melalui tiga pilar filosofis: *muraqabah*, *hikmah*, dan *sa'ādah*. Dengan demikian, MDLIT bukan hanya kerangka metodologis, melainkan paradigma pembelajaran Islam transendental yang memulihkan keseimbangan antara berpikir rasional, beradab moral, dan beriman spiritual.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* eksploratif-transendental, yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif filosofis-konseptual dan kuantitatif deskriptif-verifikatif. Pendekatan ini dirancang untuk memahami fenomena pembelajaran tidak hanya dari dimensi empiris, tetapi juga dari kedalaman makna spiritual dan reflektif.

Landasan filosofis pendekatan ini bersumber dari *epistemologi tauhidik* (Haryanti, 2019, 2020), *etika adabiyah* (Kurrahman, 2018, 2022), dan *manajemen spiritual Tauhidik* (Irawan, 2019, 2020). Dalam pandangan ketiga tokoh tersebut, kebenaran ilmiah dalam Islam harus berakar pada kesatuan antara wahyu, akal, dan empiri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memverifikasi fakta, tetapi juga merefleksikan makna transendental di baliknya.

Metode eksploratif digunakan untuk menelusuri dan menggali fenomena penerapan nilai-nilai *Mindful– Meaningful–Joyful Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan metode transendental digunakan untuk menafsirkan hasil temuan melalui kerangka filsafat pendidikan Islam.

3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 52 Kota Bandung, sebuah sekolah negeri yang telah mengembangkan model pembelajaran reflektif berbasis nilai religius. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang sejalan dengan semangat integratif dalam MDLIT.

Subjek penelitian terdiri dari:

- Guru PAI sebagai pelaksana dan perancang pembelajaran, sekaligus informan kunci yang memberikan perspektif reflektif-filosofis tentang integrasi nilai-nilai spiritual.
- 32 siswa kelas IX tahun ajaran 2025–2026 sebagai responden penelitian yang memberikan data empiris mengenai persepsi dan pengalaman belajar.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggabungkan dua jenis data utama:

1. Data kualitatif, berupa hasil analisis dokumen (modul ajar, RPP, dan buku teks PAI), catatan observasi kelas, serta wawancara mendalam dengan guru PAI.

2. Data kuantitatif, berupa hasil angket siswa mengenai penerapan nilai-nilai Mindful–Meaningful–Joyful Learning dan data nilai hasil belajar sebelum serta sesudah penerapan aktivitas reflektif-spiritual.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama:

1. Analisis Dokumen

Menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan buku teks PAI untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai muraqabah, hikmah, dan sa'adah tercermin dalam rancangan pembelajaran.

2. Observasi Kelas

Dilakukan secara partisipatif untuk mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip Mindful–Meaningful–Joyful Learning dalam kegiatan belajar-mengajar, serta bagaimana respons spiritual dan intelektual siswa selama proses pembelajaran.

3. Angket Persepsi Siswa

Instrumen disusun dengan skala Likert (1–5) untuk menilai persepsi siswa terhadap aspek reflektif, bermakna, dan spiritual dalam pembelajaran. Angket ini juga digunakan untuk memperoleh data kuantitatif deskriptif terkait efektivitas model MDLIT.

4. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman subjektif mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhidik ke dalam proses belajar.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan utama:

1. Analisis Kualitatif Filosofis

Menggunakan content analysis untuk menginterpretasikan data hasil observasi dan wawancara dengan kerangka konseptual MDLIT. Proses ini melibatkan reduksi, kategorisasi, dan sintesis makna (Miles & Huberman, 1994) yang diarahkan pada nilai-nilai muraqabah, hikmah, dan sa'adah.

2. Analisis Kuantitatif Deskriptif

Data angket persepsi siswa diolah dengan perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengetahui tingkat persepsi terhadap pembelajaran transendental.

3. Analisis Sintesis Transendental

Tahapan ini menghubungkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif dengan kerangka epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Haryanti, Irawan, dan Kurrahman. Analisis ini menekankan kesatuan antara rasionalitas ilmiah, spiritualitas transendental, dan etika adabiyah sebagai ciri khas penelitian tauhidik.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket untuk memastikan konsistensi makna. Selain itu, dilakukan member checking dengan guru PAI untuk mengonfirmasi interpretasi hasil penelitian.

Dalam perspektif Islam, keabsahan data juga mencakup validitas moral dan spiritual. Menurut Irawan (2020), penelitian pendidikan Islam harus menjaga amanah ilmiah dan kejujuran epistemik sebagai bentuk muraqabah ilmiah terhadap Allah. Sementara Kurrahman (2022) menekankan pentingnya adab penelitian, yakni kesadaran bahwa mencari ilmu adalah ibadah. Dengan demikian, validitas dalam penelitian ini tidak hanya bermakna objektif, tetapi juga transendental-verifikatif—menyatukan kebenaran empiris, rasional, dan ilahiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Dokumen Pembelajaran PAI di SMPN 52 Kota Bandung

Analisis terhadap tiga dokumen utama (Modul Ajar, RPP, dan Buku Teks PAI kelas IX) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan reflektif telah muncul, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka Deep Learning.

Tabel 1. Hasil Analisis Dokumen Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Indikator MDLIT	Temuan pada Dokumen	Kategori
Tujuan Pembelajaran	Keterkaitan antara ilmu dan nilai Tauhid	Termuat pada 2 dari 3 dokumen (tujuan mencantumkan “menyadari kebesaran Allah melalui ilmu”)	Cukup
Kegiatan Inti	Aktivitas refleksi atau tafakkur ilmiah	Hanya muncul dalam Modul Ajar tema “Keindahan Alam dan Ciptaan Allah”	Kurang
Penilaian	Evaluasi aspek spiritual dan akhlak	Tidak tercantum indikator eksplisit	Rendah
Materi Ajar	Keterpaduan antara ilmu agama dan sains	Materi sains belum dikaitkan dengan nilai spiritual	Kurang
Bahasa dan Narasi	Nuansa afektif, etika, dan adab	Terlihat pada buku teks, bab akhlak dan keteladanan	Baik

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa prinsip Mindful–Meaningful–Joyful Learning sudah mulai diakomodasi, namun belum tersusun secara sistematis. Kegiatan belajar lebih banyak menekankan aspek kognitif, sedangkan dimensi ontologis dan aksiologis masih terbatas pada penanaman nilai moral umum, belum sampai pada Muraqabah dan Hikmah.

4.2. Hasil Angket Siswa Kelas IX (32 Responden)

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan prinsip Deep Learning spiritual, dilakukan angket dengan 10 butir pernyataan berskala Likert (1–5).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Angket Persepsi Siswa

Aspek	Pernyataan Inti	Skor Rata-rata	Kategori
<i>Mindful Learning</i>	Saya merasa lebih fokus dan sadar bahwa belajar PAI adalah bagian dari ibadah	4,4	Sangat Baik
<i>Meaningful Learning</i>	Saya memahami hubungan antara ilmu umum dan nilai agama	4,1	Baik
<i>Joyful Learning</i>	Saya merasa senang dan damai saat belajar PAI	4,3	Sangat Baik
Integrasi Tauhid	Guru selalu mengaitkan ilmu dengan kebesaran Allah SWT	4,0	Baik
Hikmah dan Refleksi	Setelah pelajaran PAI, saya merenungkan makna kehidupan	3,8	Cukup
Evaluasi Spiritual	Saya mendapat umpan balik tentang perilaku dan adab dalam belajar	3,7	Cukup
Total Rata-rata Skor		4,05	Baik

Data menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI di SMPN 52 tergolong baik dan positif. Mayoritas siswa merasakan peningkatan kesadaran spiritual (mindful learning) serta kebahagiaan dalam proses belajar (joyful learning). Namun, aspek meaningful learning masih memerlukan penguatan melalui integrasi ilmu agama dan sains agar siswa tidak memandang keduanya secara dikotomis.

4.3. Hasil Wawancara Guru PAI

Wawancara dengan guru PAI SMPN 52 Bandung mengungkapkan pandangan berikut:

“Kami sudah mencoba mengajak siswa berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah lewat pelajaran PAI. Tapi untuk mengaitkan dengan sains atau konsep ilmiah, memang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Siswa senang saat pembelajaran diselingi refleksi dan kisah teladan, karena terasa lebih hidup dan bermakna.” (Guru PAI, Wawancara, 25 November 2025)

Temuan ini memperkuat bahwa praktik pembelajaran sudah memiliki potensi spiritual, namun memerlukan model konseptual yang sistematis seperti MDLIT, agar guru memiliki panduan pedagogis berbasis Tauhid dan refleksi ilmiah.

4.4. Sintesis Temuan: Relevansi Empiris Model MDLIT

Penelitian ini menghasilkan dua kategori temuan utama, yaitu (1) temuan empiris mengenai implementasi Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 52 Kota Bandung, dan (2) sintesis filosofis yang menghubungkan hasil tersebut dengan kerangka Filsafat Pendidikan Islam.

1. Temuan Empiris

Hasil analisis dokumen (RPP, modul ajar, dan buku teks PAI) menunjukkan bahwa sebagian besar rancangan pembelajaran guru telah berorientasi pada pembelajaran bermakna dan reflektif. Nilai-nilai yang mendukung dimensi Mindful–Meaningful–Joyful Learning tampak pada kegiatan pembukaan yang diawali dengan tadarus dan doa reflektif, serta adanya sesi diskusi tematik yang mendorong siswa mengaitkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Namun, nilai-nilai integratif yang bersifat transendental masih terbatas pada aspek ritual, belum sepenuhnya menyentuh kesadaran epistemik dan spiritual yang dalam.

Hasil observasi kelas memperlihatkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi nuansa muraqabah sebagai kesadaran akan kehadiran Allah dalam proses belajar belum dikembangkan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan hasil angket persepsi siswa yang menunjukkan skor rata-rata 4,05 (kategori “baik”), dengan indikator tertinggi pada aspek Joyful Learning (rasa bahagia dan keterlibatan aktif) dan indikator terendah pada aspek Mindful Learning (refleksi spiritual dan kesadaran diri). Sementara wawancara dengan guru PAI menunjukkan adanya keinginan kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, namun masih terkendala pada minimnya panduan konseptual yang jelas mengenai model pembelajaran transendental.

Temuan empiris ini memperlihatkan bahwa paradigma Deep Learning dalam konteks pendidikan Islam perlu direkonstruksi menjadi sistem yang menyatukan dimensi akal, hati, dan iman. Guru dan siswa telah menunjukkan kecenderungan ke arah pembelajaran bermakna, namun belum sepenuhnya menyentuh hakikat spiritualitas yang mendalam sebagaimana dituntut oleh epistemologi tauhidik.

2. Pembahasan Filosofis

a. Muraqabah: Dimensi Ontologis Kesadaran Spiritual

Nilai muraqabah dalam model MDLIT mencerminkan kesadaran ontologis bahwa seluruh aktivitas belajar berada dalam pengawasan Allah. Berdasarkan pemikiran Kurrahman (2022), muraqabah merupakan inti dari adab epistemik, karena pengetahuan tanpa kesadaran ilahiah akan kehilangan arah moral. Dalam konteks pembelajaran PAI, kesadaran ini menumbuhkan karakter religius dan menghidupkan kembali dimensi ibadah dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muraqabah baru muncul dalam bentuk rutinitas ritual, belum menjadi kesadaran reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran eksistensial bahwa belajar adalah bentuk ta‘abbud (penghambaan).

b. Hikmah: Dimensi Epistemologis Integrasi Ilmu

Hikmah merupakan inti dari dimensi epistemologis MDLIT yang menuntut keterpaduan antara akal, wahyu, dan empiri. Berdasarkan Haryanti (2020, 2023), hikmah adalah bentuk pengetahuan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, integrasi antara sains dan agama masih bersifat

parsial, karena guru lebih fokus pada aspek kognitif. Meski demikian, kecenderungan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan fenomena sosial menunjukkan adanya potensi pengembangan hikmah sebagai landasan berpikir integratif.

Hikmah juga menjadi titik temu antara epistemologi tauhidik (Haryanti) dan learning with conscience (Irawan, 2020), di mana aktivitas berpikir harus selalu dibimbing oleh kesadaran moral. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna bukan hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi makna ilahiah di balik setiap pengetahuan.

c. Sa'adah: Dimensi Aksiologis Kebahagiaan Hakiki

Dalam pandangan Al-Ghazali yang dielaborasi oleh Haryanti (2024), sa'adah atau kebahagiaan hakiki merupakan buah dari ilmu yang diamalkan dan mendekatkan manusia kepada Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa bahagia ketika pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif, namun kebahagiaan tersebut masih bersifat emosional, belum menyentuh makna spiritual. Di sinilah relevansi gagasan Irawan (2020) tentang manajemen kebahagiaan spiritual (spiritual happiness management), yaitu upaya mengelola pembelajaran agar menumbuhkan kebahagiaan yang bersumber dari pemaknaan diri dan kehadiran Ilahi. MDLIT berpotensi menjadi instrumen pedagogis untuk membangun sa'adah al-ḥaqīqiyah, di mana kebahagiaan belajar tidak terpisah dari kebahagiaan beriman.

3. Sintesis Integratif

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT) tidak hanya memiliki relevansi empiris, tetapi juga validitas filosofis yang kuat. Nilai muraqabah menegaskan kesadaran spiritual yang menjadi landasan ontologis pendidikan Islam (Kurrahman, 2022); hikmah mewakili dimensi epistemologis yang mengintegrasikan akal dan wahyu (Haryanti, 2020); sedangkan sa'adah menjadi dimensi aksiologis yang menegaskan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan sejati (Irawan, 2020; Haryanti, 2024).

Dengan demikian, MDLIT hadir sebagai model yang memadukan tiga ranah utama pendidikan Islam:

- Rasionalitas ilmiah, yang menuntun siswa berpikir kritis dan kontekstual;
- Spiritualitas transendental, yang menumbuhkan kesadaran ilahiah dan kehadiran Tuhan dalam belajar;
- Etika adabiyah, yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebajikan dan keseimbangan diri.

Melalui integrasi ketiganya, pendidikan Islam dapat membebaskan diri dari jebakan dikotomi ilmu sekaligus mengembalikan fungsi aslinya sebagai sarana tazkiyah al-nafs wa al-'aql — penyucian akal dan jiwa — sebagaimana ditekankan oleh para pemikir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya meneguhkan validitas empiris MDLIT, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa depan harus berorientasi pada pengembangan insan yang berpikir dengan adab, belajar dengan hati, dan berbahagia dalam iman.

4.5. Diskusi Kritis: Integrasi Filosofis dan Praktis

Secara filosofis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di tingkat SMP dapat menjadi media aktualisasi prinsip Tauhid dalam praksis pedagogi. Nilai-nilai muraqabah, hikmah, dan sa'adah bukan hanya dimensi moral, tetapi juga epistemologis yang menuntun proses berpikir kritis dan reflektif.

Secara praktis, MDLIT dapat menjadi pedoman inovasi pembelajaran transenden bagi guru PAI di sekolah umum. Implementasi lebih lanjut perlu diarahkan pada:

- pengembangan modul ajar berbasis Tauhid,
- penyusunan instrumen penilaian spiritual-kognitif,
- serta pelatihan guru untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap fase pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Analisis terhadap tiga dokumen utama (Modul Ajar, RPP, dan Buku Teks PAI kelas IX) menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi empiris Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 52 Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis dokumen, angket siswa, dan wawancara guru, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Penelitian ini berupaya memvalidasi secara empiris Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT) sebagai bentuk rekonstruksi paradigma pembelajaran dalam kerangka Filsafat Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis konseptual dan temuan empiris di SMP Negeri 52 Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa MDLIT memiliki validitas awal yang kuat baik secara teoretis maupun empiris, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang berorientasi pada integrasi akal, wahyu, dan moralitas.

1. Secara ontologis, nilai muraqabah dalam model MDLIT membangkitkan kesadaran spiritual bahwa seluruh proses belajar terjadi dalam kehadiran dan pengawasan Allah. Hal ini menegaskan pandangan Kurrahman (2022) tentang pentingnya adab epistemik sebagai fondasi keberkahan ilmu. Proses belajar yang berlandaskan muraqabah menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga jalan untuk mendekat kepada Sang Pencipta.
2. Secara epistemologis, nilai hikmah menegaskan perlunya integrasi antara wahyu, akal, dan empiri dalam membangun pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Haryanti (2019, 2020, 2023) yang menempatkan epistemologi tauhidik sebagai kerangka pengetahuan Islam yang integral. Dalam konteks pembelajaran, hikmah menjadi jembatan antara rasionalitas ilmiah dan kebijaksanaan spiritual, di mana ilmu tidak berhenti pada kognisi, tetapi mengantar pada makna dan keadaban berpikir.
3. Secara aksiologis, nilai sa'ādah mengarahkan tujuan pendidikan Islam pada pencapaian kebahagiaan hakiki. Sebagaimana diuraikan oleh Irawan (2020) dan Haryanti (2024), kebahagiaan sejati (sa'ādah al-ḥaqīqiyah) adalah kebahagiaan yang lahir dari keterpaduan antara pengetahuan yang bermanfaat, keikhlasan beribadah, dan kesadaran moral. Dalam konteks MDLIT, sa'ādah tidak hanya bermakna kenikmatan belajar, tetapi kebahagiaan yang menumbuhkan makna hidup spiritual.
4. Temuan empiris menunjukkan bahwa prinsip Mindful–Meaningful–Joyful Learning telah diimplementasikan secara parsial dengan hasil persepsi siswa yang positif (rata-rata skor 4,05, kategori “baik”). Namun, aspek refleksi spiritual masih perlu diperkuat agar pembelajaran tidak berhenti pada kegembiraan intelektual, tetapi meluas menjadi pengalaman transendental yang menyatukan hati, akal, dan iman.
5. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses penyatuan antara berpikir (tafakkur), merasa (tazakkur), dan beradab (ta'dīb). MDLIT menjadi model praktis dari kesatuan tersebut—menjadikan setiap kegiatan belajar sebagai ibadah ilmiah yang membawa peserta didik menuju insān kāmil, manusia berilmu, beradab, dan berbahagia secara spiritual.

Dengan demikian, MDLIT tidak hanya hadir sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai paradigma filosofis baru dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan dimensi ontologis (muraqabah), epistemologis (hikmah), dan aksiologis (sa'ādah). Model ini membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu menghadirkan sintesis antara ilmu dan iman, antara kebenaran rasional dan kesadaran spiritual, sehingga proses belajar kembali pada fitrahnya: sebagai jalan menuju kebenaran, kebijaksanaan, dan kebahagiaan Ilahi.

5.2. Saran

1. Bagi Guru dan Sekolah

Diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk mengimplementasikan Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT) secara terencana. Guru PAI disarankan untuk mengembangkan modul ajar berbasis Tauhid, yang mengintegrasikan refleksi spiritual dalam setiap kegiatan belajar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan perlu melakukan uji efektivitas model MDLIT dengan desain eksperimen atau action research, serta mengembangkan instrumen penilaian spiritual-kognitif untuk mengukur capaian mindful–meaningful–joyful learning secara komprehensif.

3. Bagi Pengembang Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam

Model MDLIT dapat dijadikan peta jalan filosofis dalam pengembangan kurikulum integratif di sekolah dan madrasah. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan ilmu pengetahuan perlu dijadikan fondasi kebijakan pendidikan agar tujuan pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran ilahiah dan karakter beradab.

4. Bagi Akademisi dan Filsuf Pendidikan Islam

Kajian teoritis lanjutan dapat diarahkan pada analisis perbandingan antara MDLIT dan model pendidikan Islam kontemporer lainnya, seperti Islamic Integral Education Model atau Holistic Learning Framework, untuk memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam modern.

Dengan hasil ini, penelitian di SMPN 52 Kota Bandung menjadi bukti awal bahwa Filsafat Pendidikan Islam dapat diterapkan secara empiris dalam konteks sekolah umum melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan adab. Implementasi MDLIT berpotensi menjadi langkah strategis dalam transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan transendental.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Validasi Empiris Model Deep Learning Integratif Transenden (MDLIT): Rekonstruksi Epistemologi Tauhidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kami dengan hormat menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Opik Taupik Kurahman, M.Ag., selaku Dosen Pengampu Ilmu Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas segala bimbingan dan arahnya terutama terkait gagasan adab epistemik dan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam Pendidikan Islam.
2. Ibu Dra. Hj. Erni Haryanti, MA., Ph.D selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu di Pascasarjana UIN Sunan gunung Djati Bandung, yang telah memberikan kerangka epistemologis yang mendalam melalui pemikiran tentang epistemologi tauhidik sebagai fondasi pengembangan Model Deep Learning Integratif-Transenden (MDLIT)
3. Bapak Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang melalui konsep learning with conscience dan manajemen Pendidikan berbasis Tauhid telah menuntun penulis memahami makna sejati pembelajaran sebagai penyatuan akal, hati dan iman.
4. Bapak Kepala Sekolah dan Seluruh Staf Pengajar SMPN 52 Bandung, atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kerjasama yang baik dari institusi sangat menentukan keberhasilan penelitian ini.
5. Seluruh Rekan-rekan Seperjuangan Kelas Non Reguler A Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2025/2026, atas dukungan moral, diskusi kritis, dan semangat kebersamaan yang telah menjadikan perjalanan studi ini bermakna.

Semoga kontribusi dan dukungan dari semua pihak menjadi amal kebaikan yang diterima oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- [2] Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- [3] Anna, D. N. (2022). Metode sains menurut Ian G. Barbour dan sumbangannya terhadap pengkajian Islam. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 3(1), 1–17.
- [4] Arifin, M. F. S., Efendi, E., & Nurhayati, N. S. Y. (2022). Agama dan sains dalam struktur pembedangan studi Islam di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 67–87.

- [5] Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.
- [6] Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: McGraw-Hill Education.
- [7] Fauzi, I. S., Irawan, & Hasanah, A. (2023). Pandangan falsifikasionisme tentang keberadaan Tuhan dalam pembelajaran konsep entropi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(4), 25–32.
- [8] Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- [9] Gardner, H. (1999). *The Disciplined Mind: What All Students Should Understand*. New York: Simon & Schuster.
- [10] Haryanti, E. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- [11] Haryanti, E. (2020). Integrasi sains dan agama dalam pendidikan tinggi Islam. *Jurnal Filsafat Islam dan Sains*, 5(2), 55–70.
- [12] Haryanti, E. (2020). Islamisasi ilmu dan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 3(1), 33–48.
- [13] Haryanti, E. (2021). Etika spiritual dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 12–26.
- [14] Haryanti, E. (2023). Hermeneutika Islam dan transformasi ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 4(2), 89–105.
- [15] Haryanti, E. (2024). Konsep *Sa'ādah* menurut Al-Ghazali dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat dan Tasawuf*, 8(1), 1–15.
- [16] Irawan. (2017). Paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315.
- [17] Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- [18] Irawan. (2020). *Manajemen Perubahan: Transformasi dan Perubahan Budaya Organisasi*. Bandung: IAIN–UIN Press.
- [19] Irawan, & Priatna, T. (2023). Etika *mahabbah* dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)*, 2(3), 123–135.
- [20] Julhamdani, F., Irawan, & Priatna, T. (2023). Peranan struktur filsafat ilmu dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan pendidikan karakter. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4491–4497.
- [21] Kurrahman, O. T. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Akal, Wahyu, dan Nilai Moral. *Jurnal Filsafat Islam dan Sains*, 3(2), 87–104.
- [22] Kurrahman, O. T. (2019). Rekonstruksi Etika Intelektual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 2(1), 33–48.
- [23] Kurrahman, O. T. (2020). Islamisasi Ilmu dan Tantangan Pendidikan Modern: Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 3(2), 71–84.
- [24] Kurrahman, O. T. (2021). Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 88–101.
- [25] Kurrahman, O. T. (2022). Integrasi Spiritualitas dan Rasionalitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Filsafat Islam dan Sains*, 6(1), 45–59.
- [26] Kurrahman, O. T. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Adab: Perspektif Syed Naquib al-Attas. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 4(2), 112–128.
- [27] Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- [28] Lestari, S. H. (2020). Islamization of knowledge of Ismail Raji Al-Faruqi in typologies of science and religion. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 127–141.
- [29] Lings, M. (1975). *What is Sufism?* London: George Allen & Unwin.
- [30] Maulana, M. N. A., Aulia, F., & Irawan. (2025). Analisis pemahaman Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky terhadap struktur keilmuan PAI. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–29.
- [31] Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. New York: Crossroad.
- [32] Nuraeni, R., & Irawan. (2021). Implementation of scientific integration concept monitoring and evaluation on the pesantren learning curriculum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 86–95.
- [33] Permana, G. S., Irawan, & Priatna, T. (2024). Hegemoni kekuasaan penguasa terhadap pendidikan bermoral dalam tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 123–131.
- [34] Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge Classics.
- [35] Trianti, E., Irawan, & Priatna, T. (2025). Integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan peran guru. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 1(3).

- [36] Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.